

PEMBENTUKAN KARAKTER BERADAB MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: IMPLEMENTASI SILA KEDUA PANCASILA

Muhammad Sinar Randi¹, Revina Maulida², An'Nisya Khairani³, Zaidan Rafif⁴, Raudatul Jannah⁵
^{1,2,3,4,5}UIN Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara

¹muhammadraandi@gmail.com, ²revina0305231012@uinsu.ac.id, ³annisya0305231017@uinsu.ac.id,
⁴zaidan0305231019@uinsu.ac.id, ⁵raudatul0305232024@uinsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter beradab melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan fokus pada implementasi sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang mencakup tinjauan terhadap berbagai sumber jurnal terkait Pendidikan Kewarganegaraan dan implementasi sila kedua Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran vital dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, yang selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga mendorong untuk menjadi individu yang beradab, toleran, dan menghargai perbedaan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana strategis untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter, Sila Kedua Pancasila.

Abstract: This study aims to analyse the formation of civilised character through Civic Education with a focus on the implementation of the second principle of Pancasila, namely just and civilised humanity. The method used in this research is a literature study, which includes a review of various journal sources related to Civic Education and the implementation of the second precept of Pancasila. The results show that Civic Education plays a vital role in internalising moral and ethical values, which are aligned with the principles of humanity and justice. This education not only serves to increase knowledge about rights and obligations as citizens, but also encourages to become civilised, tolerant and respectful individuals. These findings underline the importance of strengthening Civic Education as a strategic tool to build a just and civilised society in Indonesia.

Keywords: Civic Education, Character, Second Precept of Pancasila

PENDAHULUAN

Setiap negara pasti mempunyai ideologi yang menjadi dasar bangsanya. Begitu pula Indonesia sebagai bangsa yang beradab mempunyai dasar ideologi yang disebut Pancasila. Pada hakikatnya Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur dan

kebudayaan bangsa Indonesia yang timbul dari seluruh unsur kebudayaan. Pancasila merupakan dasar falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yang disahkan secara resmi oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan diundangkan pada Tahun II Nomor 7

* Zaidan Rafif (zaidan0305231019@uinsu.ac.id)

Negara Republik Indonesia beserta batang tubuh UUD 1945.

Negara Indonesia sungguh-sungguh menjunjung tinggi persamaan hak dan kebebasan seluruh warga negara yang dijamin oleh Pancasila dan ditegakkan oleh UUD 1945, sebagaimana tercantum dalam sila kedua Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Kemanusiaan berasal dari kata manusia, yaitu makhluk mulia yang mempunyai potensi berpikir, merasakan, meniatkan, dan mencipta (Notosoetarjo 1962: 35). Kemanusiaan pada dasarnya dipahami sebagai sifat manusia, yang mewakili esensi dan identitas manusia melalui martabat manusia. Adil pada dasarnya berarti bahwa keputusan dan tindakan didasarkan pada kriteria obyektif dan tidak subyektif, apalagi sewenang-wenang. Asal usul kata adab sendiri pada hakekatnya mencakup arti kesantunan, kesopanan, atau moralitas. Beradab berarti berbudaya, artinya sikap hidup, keputusan dan tindakan selalu dilandasi oleh nilai-nilai budaya, terutama norma-norma sosial dan akal sehat (moralitas).

Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah pengakuan terhadap sikap dan tindakan manusia terhadap diri sendiri, sesama manusia, serta alam dan hewan, berdasarkan pada kemungkinan akal dan hati nurani manusia mengenai norma-norma dan moralitas umum. Kemanusiaan yang adil dan beradab berarti akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan hakikat, harkat dan martabat manusia. Kemanusiaan merupakan suatu sikap universal yang harus dimiliki oleh seluruh manusia di dunia, yang memungkinkan mereka untuk melindungi dan memperlakukan manusia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai naluri dalam hidup yang dapat menimbulkan sikap negatif dan juga dapat mendorong sikap positif. Ketika nalurinya muncul negatif, maka manusia dapat saling menindas dalam bentuk kekerasan dan pelecehan sehingga menghilangkan hak-haknya sebagai manusia.

Keadaan masyarakat Indonesia saat ini jauh sekali dengan ciptaan Tuhan yang dikatakan adil dan beradab, bertindak sesuai dengan fitrah

manusia, mempunyai kesopanan dan nilai moral. Masyarakat Indonesia saat ini cenderung individualistis dan acuh tak acuh atau cuek terhadap lingkungan sekitar. Mereka mengutamakan dan mendahulukan kebutuhan dan kepentingan pribadinya. Seolah-olah bisa bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Melihat situasi tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tentunya menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari. Sebab PKn mencakup pengajaran nilai-nilai moral yang dapat berperan aktif dalam menyadarkan dan membentuk karakter seseorang. Banyak ahli yang secara implisit maupun eksplisit menyatakan bahwa kewarganegaraan adalah pendidikan karakter. Misalnya, Soemantri (2001: 299) berpendapat bahwa PKn diselenggarakan untuk melatih siswa berpikir kritis dan analitis serta berpikir dan bertindak secara demokratis dalam mempersiapkan kehidupan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Untuk itu penulis memandang perlunya sebuah penelitian yang berjudul "Pembentukan Karakter Beradab melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Sila Kedua Pancasila"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau yang sering disebut dengan studi literatur. Hal ini melibatkan penggunaan bahan perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, dan cerita sejarah untuk mengumpulkan informasi dan data (Mirzaqon & Purwoko, 2017). Dalam studi literatur ini telah dilakukan analisis yang mendalam dan matang untuk memperoleh hasil yang obyektif mengenai Pembentukan Karakter Beradab melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Sila Kedua Pancasila.

Menurut Sugiyono (2022), data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang ada. Penelitian ini menggunakan jurnal akademis dari lima tahun terakhir sebagai data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Fuad & Spto (2014), dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian. Data

sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan dari beberapa jurnal akademis yang membahas peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Holsti (2018) menyatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik yang secara sistematis dan obyektif mengidentifikasi berbagai karakteristik suatu pesan dan menarik kesimpulan darinya. sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan dari beberapa jurnal akademis yang membahas peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Holsti (2018) menyatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik yang secara sistematis dan obyektif mengidentifikasi berbagai karakteristik suatu pesan dan menarik kesimpulan darinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila adalah dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, yang menjadi pedoman utama dalam upaya mencapai kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai landasan filosofis dan ideologis, Pancasila menjadi jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia, yang tercermin dalam sikap dan tutur kata masyarakatnya. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar norma dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Walau demikian, nyatanya saat ini krisis moral merupakan masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Dapat terlihat dari karakter generasi saat ini yang cenderung memprihatinkan karena tidak mencerminkan akhlak yang baik, tidak sesuai dengan Pancasila. Kesopanan terhadap orang yang lebih tua semakin tidak dihargai, nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab juga mulai terpuruk.

Pada dasarnya karakter seseorang ditentukan oleh cara mereka berpikir dan bertindak. Karakter ini memiliki peran penting dalam menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Lickona, karakter seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek utama:

pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Dalam hal ini, pengetahuan tentang kebaikan, niat untuk berbuat baik, dan tindakan baik menjadi faktor penting bagi terbentuknya karakter yang baik.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memuat prinsip-prinsip dan nilai-nilai karakter bangsa, menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Pendidikan Kewarganegaraan dirancang untuk memberikan pendidikan demokrasi kepada warga negara melalui proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga negara. Tujuannya adalah agar warga negara Indonesia menjadi individu yang cerdas, terampil, berkepribadian, dan partisipatif berdasarkan Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan mencakup tiga komponen utama: kajian ilmiah tentang ilmu kewarganegaraan, program kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan, dan gerakan sosial-kultural kewarganegaraan. Semua komponen ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang dalam praktiknya juga berperan penting dalam pembentukan karakter individu.

Partisipasi keluarga dalam Pendidikan Kewarganegaraan juga sangat esensial. Studi yang dilakukan oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan mereka, termasuk Pendidikan Kewarganegaraan, cenderung menunjukkan peningkatan prestasi akademik dan kecakapan sosial yang lebih tinggi. Data dari National Education Association (NEA) juga menunjukkan bahwa partisipasi keluarga dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan hasil belajar anak-anak tetapi juga memperkuat nilai-nilai demokrasi dan kepatuhan terhadap hukum. Menurut NEA, anak-anak yang sering mendiskusikan isu-isu aktual dan sosial dengan keluarganya memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik ketika mereka dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa dialog yang berkelanjutan antara orang tua dan anak tentang nilai-nilai kewarganegaraan dan isu-isu sosial memainkan peran penting dalam pembentukan karakter kesadaran sosial dan politik anak.

Lebih lanjut, survei yang dilakukan oleh American Psychological Association menemukan bahwa remaja yang keluarganya

rutin terlibat dalam diskusi tentang nilai-nilai moral dan etika memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku berisiko dan menunjukkan tingkat empati serta keadilan sosial yang lebih tinggi. Data ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai kewarganegaraan melalui contoh perilaku dan diskusi terbuka.

Selain itu, studi oleh Child Trends Data Bank menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kegiatan sukarela atau layanan komunitas, sering kali melalui inisiatif atau dorongan keluarga, menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan kewarganegaraan. Penelitian ini menemukan bahwa 59% anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan sukarela memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan komunitas dan pentingnya kontribusi individu terhadap masyarakat.

Data dan penelitian ini secara kolektif menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung Pendidikan Kewarganegaraan. Membangun pondasi nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat di rumah tidak hanya membantu anak-anak dan remaja mengembangkan kecakapan sosial dan moral yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif, tetapi juga mendukung pencapaian akademik dan pengembangan pribadi mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga dan institusi pendidikan dalam mendukung Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kunci untuk membentuk generasi masa depan yang berpengetahuan, bertanggung jawab, dan aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Pendidikan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, perlu diperhatikan. Pendidikan ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran kebangsaan dan menyerap nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila kedua Pancasila yang mengedepankan kemanusiaan yang adil dan beradab, mengandung berbagai nilai penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki makna yang sangat esensial sebagai landasan dalam kehidupan manusia. Sila ini

menjadi pedoman penting dalam tingkah laku masyarakat. Selain itu, konsep peri kemanusiaan merupakan naluri dasar yang dimiliki manusia sejak lahir, yang memungkinkan mereka membentuk masyarakat yang penuh dengan kasih sayang serta saling menghormati satu sama lain. Adapun implementasi sila kedua Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang mampu membentuk karakter beradab dapat dicapai melalui berbagai cara yang mencerminkan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan tanpa membedakan asal usul suku, ras, keturunan, status sosial atau agama. Berikut beberapa cara penerapannya:

1. Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM)

Melindungi Hak Asasi Manusia berarti menghormati dan melindungi hak-hak dasar setiap individu. Hal ini termasuk menghormati kebebasan berpendapat, beragama, pendidikan dan kesehatan.

2. Kesetaraan dan Keadilan

Nilai kesetaraan dicapai dengan tidak melakukan diskriminasi dalam bentuk apapun. Masyarakat diharapkan mengembangkan sikap saling menghormati dan menghormati perbedaan, baik dalam konteks sosial, budaya, dan agama.

3. Menumbuhkan Sikap Toleran

Toleransi sangat penting untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama dan antar budaya. Termasuk mengembangkan sikap saling mencintai, toleran, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan dalam pergaulan sehari-hari.

4. Aksi Sosial dan Kemanusiaan

Melaksanakan kegiatan sosial untuk membantu sesama seperti bakti sosial, donasi dan kegiatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat juga merupakan bentuk implementasi dari nilai sila kedua.

Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab pada dasarnya memberikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, pengimplementasian nilai-nilai ini sebagai pedoman perilaku harus dilaksanakan dengan benar-benar sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku sehingga pelaksanaan nilai-nilai tersebut tidak menyimpang dari makna yang sesungguhnya. Implementasi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dapat diuraikan sebagai tindakan mengakui dan memperlakukan manusia sesuai

dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa setiap individu harus dapat menghargai orang lain, karena semua orang memiliki harkat dan martabatnya masing-masing. Tanpa pengakuan akan persamaan harkat dan martabat, hidup manusia tidak akan mendapatkan ketenangan dalam melakukan segala hal. Negara Indonesia juga tidak akan makmur dan sejahtera jika masyarakatnya tidak saling menghargai satu sama lain. Agar kehidupan bangsa Indonesia menjadi lebih baik dibandingkan dengan negara-negara lain, masyarakat Indonesia perlu bekerjasama satu sama lain. Dengan demikian, jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran vital dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, yang selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga mendorong untuk menjadi individu yang beradab, toleran, dan menghargai perbedaan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penguatan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana strategis untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab di Indonesia.

PENUTUP

Pembentukan karakter beradab melalui pendidikan kewarganegaraan, khususnya implementasi sila kedua Pancasila yang mengedepankan kemanusiaan yang adil dan beradab, memegang peranan penting dalam menjaga moralitas dan harmoni sosial di masyarakat Indonesia. Pancasila, sebagai pandangan hidup bangsa, memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan karakter yang baik. Namun, tantangan moralitas yang dihadapi saat ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan tidak hanya institusi pendidikan, tetapi juga keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan toleransi melalui pendekatan kurikuler yang terintegrasi dan partisipasi aktif keluarga dalam mendidik anak-anak tentang nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, Indonesia dapat membangun generasi yang tidak hanya cerdas

dan terampil, tetapi juga beradab dan berkepribadian, yang siap untuk berkontribusi dalam memajukan masyarakat dan negara secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, dkk. (2023). STUDI LITERATUR : IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA SMA. *Nusantara Hasana Journal*, 3(1), 68-75.
- Cahyandi, O., Nanis H., & Nafik U. H. (2020). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SILA KE 2 PELAJARAN PPKn SMK PGRI 3 TULUNGAGUNG. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1087-1094.
- Fadilah, K., Putri A. R., & Sessary M. E. (2024). PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KESADARAN MORAL MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 2(3), 263-269.
- Hutagalung, A., Seri S., & Sahrudin P. (2023). PENERAPAN SILA KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB DALAM KEHIDUPAN SOSIAL SISWA KELAS X SMK SWASTA HARAPAN POKENJIOR. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 133-139.
- Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). View of Implementasi Nilai-Nilai Yang Terdapat Pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 7273-7277.
- Noe, W. (2023). PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn) DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA (Studi Deskriptif pada SD YPI 45 Kota Bekasi). *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 66-76.
- Putri, F. I. S., & Keisha M. T. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa Indonesia, *Indigenous Knowledge*, 1(2), 6-16.
- Ramadani, A. C., Fatima A. Z., & Helen D. (2023). Implementasi Nilai Pancasila Sila

Kedua Dalam Kehidupan Bermasyarakat.
Indigenous Knowledge, 2(5), 347-352.

Riauroikha, H. S., dkk. (2024). Efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Etika Komunikasi Mahasiswa Ilmu Kelautan Angkatan 2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 424-432.

Rohani, & Fety N. (2020). PENANAMAN SILA KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PPKn IKIP PGRI PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 149-157. *Journal of Education Technology and Civic Literacy*, 1(1) (2020): 1-12 Judul Penelitian 6 Sihombing,

R. A., & Pristi S. L. (2021). PERANAN PENTING PANCASILA DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 49-59